

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada umumnya memperoleh *profit* adalah target umum dari setiap badan usaha atau organisasi. Hal ini demi terjaganya kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Berbagai langkah dan kebijakan dilakukan oleh setiap pemilik perusahaan demi memperoleh keuntungan sebanyak mungkin. Akan tetapi, kebijakan perusahaan yang hanya *profit oriented* akan menimbulkan efek terhadap lingkungan dan masyarakat yang berada di lingkungan kerja perusahaan itu.

Berbagai kasus pencemaran dan eksplorasi lingkungan secara berlebihan mengakibatkan kerusakan dan ketidakseimbangan terhadap sumber daya alam yang ada karena kepentingan perusahaan yang hanya berfokus pada perolehan laba. Kondisi tersebut menjadi perhatian penting bagi para pemerhati lingkungan dan juga pemerintah. Pada saat ini, perusahaan diharapkan agar memperhatikan tanggungjawabnya terhadap aspek sosial, aspek lingkungan serta masyarakat. Konsep tersebut dicetuskan oleh Elkington dimana tujuan utama dari konsep ini yaitu agar perusahaan dapat menyeimbangkan antara tujuan dengan tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat dimana konsep ini disebut *Tripple Bottom Line* atau *People-Planet-Profit* .

Konsep ini juga diterapkan untuk mengingatkan para pelaku usaha agar tidak mengganggu kebutuhan atau sumber daya yang diperlukan oleh generasi

selanjutnya dimana konsep ini tujuan dari konsep pembangunan keberlanjutan. Oleh karena itu, untuk menunjukkan kepedulian dan komitmen perusahaan terhadap konsep Triple-P tersebut, perusahaan dapat menyusun laporan pertanggungjawabannya dalam bentuk Laporan *Sustainability*.

Berdasarkan pernyataan Otoritas Jasa Keuangan, Laporan keberlanjutan merupakan laporan tersedia untuk publik yang mencakup aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dari organisasi atau badan usaha keuangan, dan emiten untuk mencapai bisnis yang berkelanjutan. Perusahaan dapat menggunakan laporan keberlanjutan sebagai media yang memuat kinerja ekonomi, sosial, serta lingkungannya selama satu periode. *Sustainability report* dapat menjadi faktor yang mempengaruhi minat investor terhadap suatu perusahaan dimana dengan adanya pengungkapan laporan keberlanjutan oleh suatu perusahaan maka akan memberi kepastian dan kepercayaan akan keamanan berinvestasi di perusahaan tersebut khususnya terhindar dari resiko lingkungan dan sosial (*Press Release SRA, 2016*).

Dalam menyusun laporan keberlanjutan, standar GRI (*Global Reporting Initiative*) adalah acuan yang berskala global yang dipakai di berbagai negara, hal ini karena dengan berpedoman pada GRI yang menggunakan pendekatan *multi-stakeholder* dimana mempermudah setiap perusahaan untuk menyusun dan membandingkan laporan keberlanjutan tersebut (GRI, 2016). Kebijakan mengenai pelaporan keberlanjutan di setiap negara berbeda-beda. Pelaporan keberlanjutan di Indonesia sebelumnya masih bersifat sukarela dimana perusahaan diberikan kesempatan untuk melakukan publikasi laporan

keberlanjutan atau tidak. Hal ini dilakukan sebab pelaporan mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap sosial lingkungan di Indonesia lebih tertuju pada laporan CSR. Di negara maju seperti Swedia, Finlandia, Belanda dan Jerman serta Jepang mewajibkan perusahaan milik negara atau perusahaan swasta untuk menyusun laporan keberlanjutan. Untuk negara ASEAN, negara Singapura merupakan negara yang mewajibkan perusahaan untuk melaporkan laporan *sustainability* nya (SGX News Release). Berbeda dengan Malaysia, pada tahun 2015 negara tersebut menetapkan kebijakan dimana perusahaan yang memiliki nilai kapitalisasi pasar hingga 2 Milyar Ringgit Malaysia dan di atasnya maka wajib mengungkapkan secara umum dan rinci pelaporan keberlanjutan nya (Bursa Malaysia Securities Berhad, 2015). Negara Malaysia menetapkan kebijakan tersebut dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan publik dan pihak *stakeholder* terhadap perusahaan di Malaysia dan juga untuk mewujudkan cita-cita Malaysia menjadi negara maju.

Akibat belum adanya peraturan yang mengikat perusahaan untuk melaporkan laporan *sustainability* perusahaannya, masih banyak ditemukan kasus-kasus pencemaran lingkungan yang merugikan pihak eksternal khususnya masyarakat di Indonesia. Berbagai kasus pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan besar khususnya yang beroperasi dengan memanfaatkan lingkungan atau sumber daya alam sekitar seperti perusahaan industri yang dimana perusahaan industri manufaktur merupakan jenis usaha terbesar di Indonesia. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan dengan sektor terbesar di Indonesia dan juga menjadi perusahaan penyumbang PDB

tertinggi saat ini. Namun disamping itu, dengan tingginya kegiatan operasi perusahaan tersebut dalam melakukan produksi barang, hal itu juga menimbulkan pencemaran terhadap lingkungan sekitar apabila perusahaan tidak mengelola limbah pabrik yang dihasilkan. Kasus pencemaran lingkungan seperti PT.Mahatex yang merupakan perusahaan tekstil batik di Indonesia yang merugikan masyarakat Desa Badas karena pencemaran limbah pabrik sehingga menimbulkan protes warga terhadap perusahaan tersebut.

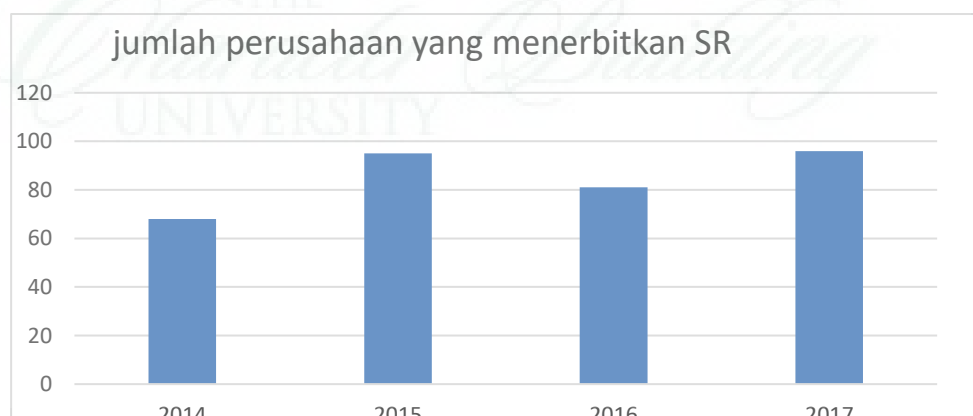
Begitupula dengan kasus Perusahaan PT.Kamaruga Kurnia Textile Industri (KKTI) dan PT. How Are You Indonesia menyebabkan pencemaran limbah yang menggenangi Daerah Aliran Sungai Citarum dimana kedua perusahaan tersebut digugat oleh Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan diwajibkan membayar ganti rugi sebesar Rp.16,263 miliar (mongabay.id). Berdasarkan pernyataan Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan hanya 83 perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan Hijau ke atas (bisnis.com). Hal ini menjadi perhatian penting bagi perusahaan agar memperhatikan keseimbangan antara sosial,ekonomi, dan lingkungan.

Menanggapi hal tersebut Otoritas Jasa Keuangan menetapkan mulai tahun 2017 dimana **Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik** secara mandatory menyusun laporan keberlanjutan sesuai dengan yang tercantum dalam PJOK No.51/PJOK.03/2017 pasal 10 ayat 1. (Sentralsistem.com). Dengan adanya peraturan tersebut, pemerintah berharap agar kasus kerusakan lingkungan yang banyak terjadi di negara Indonesia dapat

menurun dan juga untuk menanamkan kepercayaan publik terhadap perusahaan di Indonesia.

Sejak diterbitkannya peraturan dari OJK mengenai kewajiban mengumumkan laporan *sustainability*, Indonesia memperoleh banyak penghargaan dari organisasi internasional seperti *National Center For Sustainability reporting* yang menggelar pemeringkatan bagi perusahaan terbaik untuk hal keterbukaan dan pencapaian dalam informasi *Sustainability report* se-ASIA tahun 2020. Dimana 5 perusahaan di Indonesia memperoleh peringkat Platinum, 32 peringkat Gold, 3 peringkat Silver, dan 4 berperingkat Bronze (Ncsr-id.org). Data itu memperlihatkan adanya komitmen besar dalam mencapai *sustainability developmen* oleh perusahaan Indonesia. Jumlah perusahaan Indonesia yang menerbitkan *sustainability report* mengalami peningkatan pada tahun 2017 yang tercatat pada situs database *globalreporting.org* sebanyak 96 perusahaan.

Gambar 1.1 Jumlah Perusahaan Yang Menerbitkan SR



Data diolah dari databasegri.org

Hal ini menjadi perhatian penting bagi perusahaan lainnya agar dapat mengikuti kebijakan perusahaan yang telah menerbitkan laporan *sustainability*. Karena berdasarkan penelitian (Mulpiani, 2019), “pengungkapan laporan *sustainability* khususnya dimensi ekonomi dan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan”. Begitupula dengan penelitian (Aji & Juliarto, 2017) “pengungkapan *sustainability report* berpengaruh signifikan terhadap reaksi investor yang diukur dengan abnormal return saham”.

Namun meskipun kebijakan baru tersebut diterapkan, jumlah perusahaan yang menerbitkan laporan *sustainability* masih tertinggal jauh dengan negara maju lainnya yang di sebabkan oleh beberapa faktor seperti ketersediaan data, akurasi atau kelengkapan data, sumber daya yang terbatas, dan komitmen untuk menjadi perusahaan yang transparan (Ernst&Young, 2013).

Beberapa variabel yang mampu memengaruhi publikasi *sustainability report* yaitu Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Kinerja Lingkungan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan yang berkaitan dengan besar-kecilnya suatu perusahaan yang dikategorikan dalam beberapa tingkatan seperti *large size*, *medium size*, dan *small firm* (Machfoedz, 1994). Semakin besar perusahaan, maka semakin banyak pula pihak pemangku kepentingan yang dimiliki. Dengan demikian, mereka rentan terhadap pengawasan dari lebih banyak pemangku kepentingan di lingkungan bisnis (Wang, 2018).

Perusahaan besar lebih cenderung melaporkan laporan keberlanjutannya daripada perusahaan kecil, dan mereka tampaknya lebih dipengaruhi daripada perusahaan kecil oleh ekspektasi transparansi dengan pemangku kepentingan dan diferensiasi kompetitif. Berdasarkan penelitian (Abdulsalam & Babangida, 2020), ukuran perusahaan memiliki dampak positif pada publikasi laporan keberlanjutan.

Selain ukuran perusahaan, *Leverage* merupakan indikator yang dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. *Leverage* menggambarkan penggunaan aset dan dana perusahaan melalui pinjaman berbunga sebagai biaya tetap guna meningkatkan *return investor* (Sjahrial, 2009). *Leverage* yang tinggi membuat perusahaan mengalami dilema dalam penggunaan dana yang dimiliki oleh perusahaan, dimana dengan ukuran *leverage* yang tinggi akan mengakibatkan pemilik harus bijaksana mengambil langkah atau kebijakan dalam pengelolaan dana.

Karena pada teori stakeholder, *leverage* yang tinggi menggambarkan bahwa terdapat tanggung jawab yang besar antara perusahaan kepada kreditur. Berdasarkan penelitian Wanti Karlina,dkk (2019), *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap publikasi laporan *sustainability*. Begitu pula dengan penelitian Azwir Nasir,dkk (2014), *leverage* memiliki dampak signifikan pada publikasi laporan *sustainability*.

Faktor lainnya yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability* suatu perusahaan yaitu Kinerja Lingkungan. Kinerja lingkungan adalah upaya untuk

membuat lingkungan lebih baik dengan melakukan kegiatan dan memakai bahan yang ramah lingkungan (Tia Rahma.P, 2013). Penilaian kinerja lingkungan diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 tahun 2011 pasal 1 yang biasa disebut dengan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER). Program PROPER dilakukan dengan tujuan guna mengevaluasi tanggung jawab suatu perusahaan dalam pengendalian pencemaran atau kerusakan lingkungan dan pengelolaan limbah berbahaya.

Publikasi laporan berkelanjutan dapat dipengaruhi oleh kinerja lingkungan yang baik dimana hal ini menunjukkan keberhasilan perusahaan melaksanakan tanggung jawab lingkungannya. Sehingga perusahaan dapat memaparkan lebih banyak indikator keberhasilan pengelolaan lingkungan di dalam pelaporan keberlanjutan tersebut. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Tusiyati (2019) dan Sartika (2016) yang mengungkapkan kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif pada pengungkapan laporan keberlanjutan.

Sudah banyak penelitian yang menggunakan variabel ukuran perusahaan dan leverage menjadi variabel independen terhadap *sustainability reporting* seperti penelitian Rr. Naidia dan Aditya (2017) yang menemukan hubungan positif antara ukuran perusahaan dan laporan berkelanjutan sedangkan *leverage* tidak berpengaruh. Berbeda dengan temuan Mega Putri dan Marsono (2013) tidak menemukan dampak signifikan antara ukuran perusahaan dan *leverage* dengan publikasi *sustainability reporting* perusahaan.

Ketidakkonsistenan dari beberapa temuan penelitian terdahulu menjadi faktor atau tujuan peneliti ingin mengangkat kembali penelitian ini dalam mendukung penelitian mengenai *sustainability report*, agar perusahaan dapat memberikan peran serta dengan lebih baik untuk para *stakeholders* dimana perusahaan dapat menunjukkan komitmennya terhadap pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian bersifat replikasi dan modifikasi yang memuat jurnanl Juni Antara,dkk (2020) sebagai referensi namun yang menjadi perbedaan yaitu rentang waktu dan objek penelitian dimana penelitian ini lebih berfokus pada perusahaan manufaktur dan perusahaan yang *ter-listing* sebagai peserta PROPER tahun 2018-2020.

Variabel yang digunakan terdiri atas tiga variabel independen dan satu variabel dependen dimana alat uji statistik yang dipakai untuk melihat hubungan atau pengaruh antar variabel independent terhadap dependen yaitu Uji Analisis Regresi Linear Berganda. Berdasarkan deskripsi dari bagian latar belakang tersebut , makadari itu peneliti menetapkan judul penelitian yaitu **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Kinerja Lingkungan Terhadap *Sustainability report* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, identifikasi masalah penelitian ini yaitu :

1. Pentingnya pengungkapan *Sustainability report* dalam menjaga keseimbangan kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan di era saat ini

2. Besar kecilnya perusahaan menjadi faktor penentu perusahaan melakukan publikasi laporan *Sustainability*
3. Banyaknya kasus pencemaran lingkungan disebabkan oleh kurangnya komitmen perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat
4. Bagaimana Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
5. Bagaimana *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
6. Bagaimana Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini bisa lebih berfokus pada masalah dan pembahasan yang ada agar tidak terjadi penyimpangan atau ketidakkonsistenan maka peneliti menetapkan batasan masalah penelitian ini yaitu lebih berfokus pada variabel yang memengaruhi publikasi laporan keberlanjutan yakni ukuran perusahaan, *leverage*, dan kinerja lingkungan, serta objek yang digunakan dalam penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keberlanjutan sejak 2018-2020 dan juga terdaftar sebagai peserta PROPER.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability report* ?
2. Apakah Leverage berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability report* ?
3. Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability report* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengidentifikasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan *Sustainability report* perusahaan manufaktur
2. Untuk mengidentifikasi pengaruh Leverage terhadap pengungkapan *Sustainability report* perusahaan manufaktur
3. Untuk mengidentifikasi pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap pengungkapan *Sustainability report* perusahaan manufaktur

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat kepada :

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai pengaruh Ukuran perusahaan, *Leverage*, dan Kinerja Lingkungan terhadap pengungkapan *Sustainability report*.

2. Akademisi

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai *Sustainability report*.

3. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, saran dan masukan kepada pihak perusahaan mengenai pentingnya pengungkapan *Sustainability report* dan faktor yang mempengaruhinya.

